

Pendampingan Penggunaan Mobile Banking dan QRIS untuk Peningkatan Transaksi UMKM

Mobile Banking,
QRIS dan MSMEs
Transaction

Arnold Sultantio Hutabarat

Program Studi Manajemen, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan
Corresponding EMail: arnold.sultantio@ibik.ac.id

Marwan Effendy

Program Studi Teknologi Informasi, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan
EMail: marwan.effendy@ibik.ac.id

Jonathan Marcellinus Setiawan

Program Studi Manajemen, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan
Corresponding EMail: jonathan@student.ibik.ac.id

43

Submitted:
NOVEMBER 2025

Accepted:
JANUARY 2025

ABSTRACT

The development of digital payment systems has encouraged Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to adapt by using mobile banking and the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as cashless transaction methods. However, in practice, many MSMEs have not yet optimally utilized these technologies due to low levels of digital financial literacy, limited technical skills, and concerns about transaction security. This Community Service program aims to enhance MSMEs' digital financial literacy, improve their ability to use mobile banking and QRIS, and increase both the volume and value of non-cash transactions among MSMEs. The program was implemented using a participatory education approach, hands-on training, and continuous mentoring. The activities were carried out through several stages, including preparation, training implementation, mentoring, and evaluation. Data were collected through observations, interviews, pre- and post-training questionnaires, and activity documentation. Data analysis was conducted using descriptive quantitative and qualitative methods to capture changes in MSMEs' understanding and transaction behavior. The results indicate an improvement in MSMEs' understanding of the concepts and benefits of digital payments, an increase in the number of MSMEs that own and actively use QRIS, and a rise in non-cash transactions after the mentoring activities. MSME participants also demonstrated more positive attitudes and greater confidence in using mobile banking and QRIS in their daily business operations. These findings show that practical and contextual mentoring is effective in promoting the adoption of digital payment systems among MSMEs. This program makes a tangible contribution to supporting digital financial inclusion and strengthening MSME performance. The mentoring model applied is simple and flexible, making it potentially replicable for other MSMEs with similar characteristics and challenges.

Keywords: MSMEs, mobile banking, QRIS, digital financial literacy, community service

ABSTRAK

Perkembangan sistem pembayaran digital mendorong pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk beradaptasi dengan penggunaan mobile banking dan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai metode transaksi non-tunai. Namun, pada praktiknya masih banyak UMKM yang belum memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal akibat rendahnya literasi keuangan digital, keterbatasan keterampilan teknis, serta kekhawatiran terhadap keamanan transaksi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital UMKM, meningkatkan kemampuan penggunaan mobile banking dan QRIS, serta mendorong peningkatan jumlah dan nilai transaksi non-tunai UMKM. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan

JADKES

Jurnal Abdimas Dedikasi
Kesatuan
Vol. 7 No. 1, 2026
page 43-52
IBI KESATUAN
E-ISSN 2745 - 7508
DOI: 10.37641/jadkes.v7i1.4957

pendekatan edukasi partisipatif, pelatihan berbasis praktik (hands-on), dan pendampingan berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner pra dan pascapelatihan, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan perilaku transaksi UMKM. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pelaku UMKM terhadap konsep dan manfaat pembayaran digital, meningkatnya jumlah UMKM yang memiliki serta aktif menggunakan QRIS, serta peningkatan transaksi non-tunai setelah kegiatan pendampingan. Pelaku UMKM juga menunjukkan sikap yang lebih positif dan percaya diri dalam menggunakan mobile banking dan QRIS dalam aktivitas usaha sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang bersifat praktis dan kontekstual efektif dalam mendorong adopsi sistem pembayaran digital pada UMKM. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung inklusi keuangan digital dan penguatan kinerja UMKM. Model pendampingan yang diterapkan bersifat sederhana dan fleksibel sehingga berpotensi untuk direplikasi pada UMKM lain dengan karakteristik permasalahan yang serupa.

Kata kunci: *UMKM, mobile banking, QRIS, literasi keuangan digital, pengabdian kepada masyarakat*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan mendasar pada pola transaksi keuangan masyarakat. Sistem pembayaran yang sebelumnya didominasi oleh transaksi tunai secara perlahan beralih ke sistem pembayaran non-tunai berbasis digital, seperti mobile banking dan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Transformasi ini semakin dipercepat setelah pandemi COVID-19, yang mendorong masyarakat untuk memilih transaksi yang lebih praktis, cepat, dan minim kontak fisik (OECD, 2020; Bank Indonesia, 2023). Sebagai respons terhadap perubahan tersebut, Bank Indonesia secara konsisten mendorong implementasi QRIS sebagai standar nasional pembayaran digital guna memperkuat ekosistem ekonomi digital dan memperluas inklusi keuangan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki posisi strategis dalam perekonomian Indonesia karena berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja dan penggerak ekonomi lokal. Namun, di tengah percepatan digitalisasi sistem pembayaran, tidak semua UMKM mampu beradaptasi secara optimal. Sejumlah laporan menunjukkan bahwa tingkat adopsi pembayaran digital di kalangan UMKM masih belum merata, terutama pada usaha skala mikro dan kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya dan akses pengetahuan teknologi (Otoritas Jasa Keuangan, 2022; World Bank, 2021).

Hasil pengamatan awal pada UMKM mitra menunjukkan bahwa sebagian pelaku usaha telah memiliki rekening bank dan aplikasi mobile banking, tetapi penggunaannya masih terbatas untuk keperluan pribadi. Pemanfaatan mobile banking dan QRIS untuk transaksi usaha belum menjadi kebiasaan. QRIS sering kali dipersepsikan sebagai sesuatu yang rumit, tidak mendesak, dan berisiko. Padahal, di sisi lain, perilaku konsumen terus berubah. Konsumen saat ini, khususnya generasi usia produktif, semakin terbiasa menggunakan pembayaran digital dan cenderung memilih pelaku usaha yang menyediakan opsi pembayaran non-tunai (Prasetyo et al., 2023; Bank Indonesia, 2024). Ketimpangan antara kesiapan UMKM dan tuntutan pasar inilah yang menjadi tantangan nyata di lapangan.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan observasi, diskusi kelompok terarah, dan wawancara dengan pelaku UMKM mitra, teridentifikasi sejumlah permasalahan yang saling berkaitan dan menghambat pemanfaatan mobile banking serta QRIS dalam aktivitas usaha. Permasalahan pertama adalah rendahnya literasi keuangan digital. Banyak pelaku UMKM belum memahami secara komprehensif fungsi dan manfaat pembayaran digital sebagai alat pendukung usaha, khususnya dalam meningkatkan efisiensi transaksi dan pencatatan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang menunjukkan bahwa literasi keuangan digital UMKM masih berada pada kategori menengah ke bawah (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Permasalahan kedua adalah keterbatasan keterampilan teknis dalam penggunaan mobile banking dan QRIS. Sebagian besar UMKM belum memahami prosedur pendaftaran, aktivasi, serta mekanisme penggunaan QRIS dalam transaksi sehari-hari. UMKM yang telah memiliki QRIS pun cenderung jarang menggunakannya karena belum terbiasa dan masih merasa lebih nyaman dengan transaksi tunai. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan pendampingan teknis menjadi salah satu faktor utama rendahnya tingkat adopsi QRIS di kalangan UMKM (Putri & Rahardjo, 2021; Prasetyo et al., 2023).

Permasalahan berikutnya adalah tingginya persepsi risiko terhadap keamanan transaksi digital. Pelaku UMKM masih merasa khawatir terhadap potensi penipuan, kesalahan transaksi, dan kehilangan dana. Persepsi risiko ini berpengaruh langsung terhadap sikap UMKM yang cenderung menghindari penggunaan pembayaran digital, meskipun fasilitas tersebut tersedia (Nugroho et al., 2024). Selain itu, ketergantungan pada transaksi tunai juga berdampak pada lemahnya pencatatan keuangan usaha, yang menyulitkan UMKM dalam memantau arus kas, menghitung omzet secara akurat, dan mengambil keputusan bisnis berbasis data (OECD, 2020; World Bank, 2021).

Secara keseluruhan, permasalahan mitra tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan kepercayaan terhadap teknologi pembayaran digital. Tanpa intervensi yang tepat, kondisi ini berpotensi menghambat daya saing dan keberlanjutan UMKM di tengah transformasi ekonomi digital.

Solusi yang Ditawarkan

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan mitra tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menawarkan solusi berupa program pendampingan intensif penggunaan mobile banking dan QRIS yang dirancang secara terstruktur dan aplikatif. Pendampingan dipilih sebagai pendekatan utama karena memungkinkan pelaku UMKM belajar secara langsung, bertahap, dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan, bukan sekadar menerima sosialisasi satu arah.

Solusi pertama diwujudkan melalui pelatihan praktik langsung (hands-on) penggunaan mobile banking dan QRIS. Pelaku UMKM dibimbing mulai dari pengenalan fitur transaksi, proses pendaftaran dan aktivasi QRIS, hingga simulasi transaksi non-tunai yang disesuaikan dengan jenis usaha masing-masing. Pendekatan praktik ini membantu UMKM memahami teknologi secara konkret sekaligus mengurangi rasa takut dan keraguan dalam penggunaannya.

Solusi kedua adalah edukasi keamanan transaksi digital dan pencatatan keuangan sederhana. Melalui edukasi ini, UMKM diberikan pemahaman mengenai cara menjaga keamanan akun, mengenali potensi risiko penipuan, serta melakukan pencatatan transaksi berbasis pembayaran digital. Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan rasa aman dan membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan usaha yang lebih tertib dan sistematis.

Solusi ketiga dilakukan melalui monitoring dan evaluasi pascapelatihan. Tim pelaksana melakukan pendampingan lanjutan untuk memastikan UMKM benar-

benar menerapkan mobile banking dan QRIS dalam aktivitas usahanya. Monitoring ini juga menjadi sarana konsultasi teknis dan refleksi bersama, sehingga kendala yang muncul dapat segera diatasi dan penggunaan pembayaran digital dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Melalui rangkaian solusi tersebut, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan nyata pada perilaku transaksi UMKM, dari ketergantungan pada transaksi tunai menuju pemanfaatan sistem pembayaran digital yang lebih efisien, aman, dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif yang disesuaikan dengan karakteristik pelaku UMKM. Metode pelaksanaan dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mampu membangun keterampilan praktis dan perubahan perilaku transaksi pelaku UMKM dalam jangka menengah.

Sasaran dan Lokasi Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di sektor makanan, jasa, dan ritel di Kawasan Kampung Cingcau dan Suryakencana Bogor. Pemilihan sektor tersebut didasarkan pada tingginya intensitas transaksi harian serta keterlibatan langsung dengan konsumen, sehingga kebutuhan akan sistem pembayaran yang cepat, praktis, dan aman menjadi sangat relevan. Sebagian besar UMKM mitra merupakan usaha skala mikro dan kecil yang masih mengandalkan transaksi tunai dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Kegiatan dilaksanakan pada lokasi mitra di tingkat desa/kelurahan/kecamatan, yang dipilih berdasarkan kesiapan UMKM untuk mengikuti kegiatan pendampingan serta kebutuhan nyata terhadap peningkatan literasi keuangan digital. Lokasi ini juga merepresentasikan wilayah dengan tingkat adopsi pembayaran digital yang masih relatif rendah, sehingga intervensi pendampingan diharapkan memberikan dampak yang signifikan.

Pendekatan Pelaksanaan Kegiatan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini mengombinasikan edukasi partisipatif, pelatihan berbasis praktik (hands-on), serta pendampingan berkelanjutan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan kontekstual. Edukasi partisipatif dilakukan untuk mendorong keterlibatan UMKM sejak awal kegiatan, dengan memberikan ruang diskusi bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan persepsi mereka terhadap penggunaan mobile banking dan QRIS.

Pelatihan berbasis praktik menjadi inti dari metode pelaksanaan. Pelaku UMKM dilibatkan secara langsung dalam penggunaan mobile banking dan QRIS menggunakan perangkat masing-masing. Pendekatan ini dipilih agar UMKM tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam melakukan transaksi digital sesuai dengan aktivitas usaha mereka. Selain itu, pendampingan dilakukan secara individual dan kelompok untuk mengakomodasi perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan teknis antar pelaku UMKM.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi, yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan mitra UMKM untuk menyepakati jadwal, lokasi, serta mekanisme kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kebutuhan UMKM melalui observasi lapangan dan diskusi awal. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal UMKM terhadap mobile banking dan QRIS, kebiasaan transaksi yang dilakukan, serta kendala teknis dan non-teknis yang dihadapi. Informasi

tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan strategi pelatihan agar sesuai dengan kondisi lapangan.

Tahap pelaksanaan pelatihan mencakup kegiatan sosialisasi literasi keuangan digital, pelatihan penggunaan mobile banking, pendaftaran dan aktivasi QRIS, serta simulasi transaksi non-tunai. Materi literasi keuangan digital disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan aktivitas usaha UMKM. Selanjutnya, pelaku UMKM dibimbing secara langsung dalam menggunakan fitur mobile banking untuk transaksi usaha serta melakukan pendaftaran dan aktivasi QRIS. Simulasi transaksi dilakukan dengan menyesuaikan jenis usaha masing-masing UMKM, sehingga pelatihan bersifat aplikatif dan mudah dipahami.

Tahap pendampingan dilakukan setelah pelatihan utama dengan tujuan memastikan bahwa UMKM benar-benar menerapkan pembayaran digital dalam kegiatan usahanya. Pendampingan dilakukan melalui monitoring penggunaan mobile banking dan QRIS serta layanan konsultasi teknis bagi UMKM yang mengalami kendala. Pada tahap ini, tim pelaksana membantu UMKM menyelesaikan permasalahan teknis sekaligus memperkuat kebiasaan penggunaan transaksi non-tunai dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dan dampak kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, khususnya terkait tingkat pemahaman literasi keuangan digital, frekuensi penggunaan mobile banking dan QRIS, serta perubahan jumlah dan nilai transaksi non-tunai. Selain itu, tingkat kepuasan UMKM mitra terhadap kegiatan pendampingan juga dievaluasi sebagai bahan refleksi dan perbaikan program di masa mendatang.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi, wawancara singkat, kuesioner pra dan pascapelatihan, serta dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menggambarkan perubahan penggunaan QRIS dan transaksi non-tunai, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk memahami perubahan pemahaman, sikap, dan pengalaman pelaku UMKM terhadap penggunaan pembayaran digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pendampingan penggunaan mobile banking dan QRIS memberikan dampak nyata terhadap perubahan pemahaman dan perilaku transaksi pelaku UMKM mitra. Hasil kegiatan disajikan berdasarkan kondisi sebelum pendampingan, proses pelaksanaan, serta perubahan yang terjadi setelah UMKM mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Kondisi Awal UMKM (Pra-Pendampingan)

Sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan, sebagian besar UMKM mitra masih mengandalkan transaksi tunai dalam kegiatan usaha sehari-hari. Meskipun beberapa pelaku UMKM telah memiliki rekening bank dan aplikasi mobile banking, penggunaannya terbatas untuk keperluan pribadi dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk transaksi usaha. QRIS belum banyak digunakan karena pelaku UMKM belum memahami prosedur pendaftaran dan mekanisme penggunaannya, serta masih memiliki persepsi bahwa transaksi digital berisiko dan rumit.

Dari sisi literasi keuangan digital, hasil pengukuran awal melalui kuesioner pra-pelatihan menunjukkan bahwa pemahaman UMKM terkait manfaat, cara penggunaan, dan keamanan mobile banking serta QRIS masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Kondisi ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa rendahnya literasi keuangan digital menjadi salah satu faktor penghambat

utama adopsi pembayaran digital pada UMKM (Otoritas Jasa Keuangan, 2022; OECD, 2020).



Gambar 1 Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Hasil Pelaksanaan Pendampingan

Selama proses pendampingan, pelaku UMKM menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, terutama pada sesi pelatihan berbasis praktik (*hands-on*). Pelaku UMKM secara langsung mempraktikkan penggunaan *mobile banking* untuk transaksi usaha serta mengikuti proses pendaftaran dan aktivasi QRIS dengan pendampingan tim pelaksana. Pendekatan praktik langsung ini terbukti efektif dalam mengurangi keraguan dan meningkatkan kepercayaan diri pelaku UMKM dalam menggunakan teknologi pembayaran digital.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Persepsi UMKM terhadap Keberhasilan Program Pendampingan *Mobile Banking* dan QRIS (n = 30)

No	Indikator Evaluasi	Skor Rata-rata	Kategori
1	Pemahaman UMKM terhadap konsep dan manfaat pembayaran digital	4.23	Sangat Tinggi
2	Kemampuan menggunakan <i>mobile banking</i> untuk transaksi usaha	4.10	Tinggi
3	Kepercayaan diri UMKM dalam menggunakan QRIS	4.20	Sangat Tinggi
4	Kemudahan dan kecepatan transaksi menggunakan QRIS	4.33	Sangat Tinggi
5	Penurunan persepsi risiko terhadap transaksi digital	3.90	Tinggi
6	Dukungan pembayaran digital terhadap pencatatan keuangan usaha	3.93	Tinggi
7	Peningkatan frekuensi transaksi non-tunai	4.20	Sangat Tinggi
8	Manfaat program terhadap perkembangan usaha UMKM	4.37	Sangat Tinggi
9	Kesesuaian metode pendampingan dengan kebutuhan UMKM	4.30	Sangat Tinggi
10	Kesediaan UMKM merekomendasikan program kepada pelaku usaha lain	4.47	Sangat Tinggi

Keterangan kategori:

- 1.00–1.80 = Sangat Rendah
- 1.81–2.60 = Rendah
- 2.61–3.40 = Sedang
- 3.41–4.20 = Tinggi
- 4.21–5.00 = Sangat Tinggi

Tabel di atas menunjukkan bahwa persepsi UMKM terhadap keberhasilan program berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi (rata-rata skor > 4,0 pada sebagian besar indikator). Hal ini konsisten dengan temuan dalam artikel bahwa pendampingan berhasil meningkatkan pemahaman, sikap positif, dan penggunaan nyata mobile banking dan QRIS

Indikator dengan skor tertinggi adalah:

- Kesiediaan merekomendasikan program (4,47)
- Manfaat bagi perkembangan usaha (4,37)
- Kemudahan transaksi dengan QRIS (4,33)

Ini menunjukkan bahwa UMKM tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan nilai praktis dan ekonomi dari pendampingan.

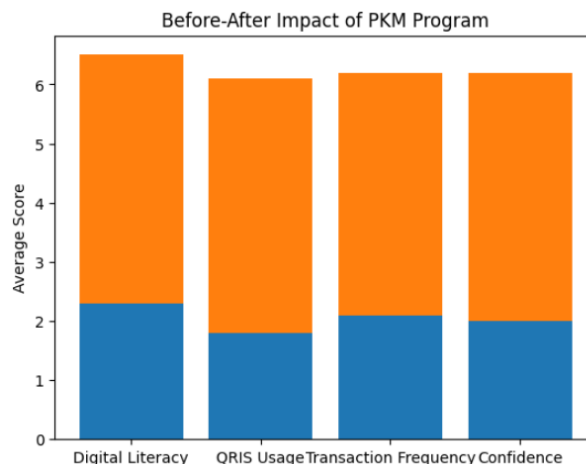
Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pendampingan mobile banking dan QRIS memperoleh respons yang sangat positif dari UMKM peserta. Seluruh indikator evaluasi memiliki nilai rata-rata di atas 3,90 yang mengindikasikan tingkat keberhasilan yang tinggi hingga sangat tinggi. Indikator dengan skor tertinggi adalah kesiediaan UMKM untuk merekomendasikan program kepada pelaku usaha lain (4,47), diikuti oleh manfaat program terhadap perkembangan usaha (4,37) dan kemudahan transaksi menggunakan QRIS (4,33). Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis UMKM, tetapi juga memberikan manfaat nyata terhadap aktivitas usaha dan kepercayaan UMKM terhadap sistem pembayaran digital.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh UMKM mitra berhasil memiliki akun mobile banking aktif yang siap digunakan untuk transaksi usaha. Selain itu, sebagian besar UMKM mitra juga berhasil mengaktifkan QRIS dan mulai menggunakannya dalam melayani transaksi konsumen. Pelaku UMKM menyatakan bahwa penggunaan QRIS memudahkan proses pembayaran, mempercepat pelayanan, serta mengurangi kesalahan dalam pengembalian uang.

Dampak terhadap Transaksi Non-Tunai UMKM

Setelah kegiatan pendampingan, terjadi peningkatan penggunaan transaksi non-tunai di kalangan UMKM mitra. Peningkatan ini terlihat dari bertambahnya frekuensi transaksi menggunakan QRIS dan mobile banking dalam aktivitas usaha sehari-hari. Pelaku UMKM juga mulai menyadari manfaat transaksi digital dalam membantu pencatatan keuangan, karena setiap transaksi tercatat secara otomatis dan dapat dipantau melalui aplikasi.

Peningkatan transaksi non-tunai ini menunjukkan bahwa pembayaran digital mulai diterima tidak hanya oleh pelaku UMKM, tetapi juga oleh konsumen. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa adopsi QRIS dan pembayaran digital berkontribusi pada peningkatan efisiensi transaksi dan daya saing UMKM (Prasetyo et al., 2023; Bank Indonesia, 2024).



Gambar 1 Kondisi Peserta Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Peningkatan Literasi Keuangan Digital

Hasil evaluasi pascapelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman literasi keuangan digital pelaku UMKM. Pelaku UMKM menjadi lebih memahami manfaat penggunaan mobile banking dan QRIS, cara menjaga keamanan transaksi digital, serta pentingnya pencatatan keuangan usaha. Peningkatan literasi ini tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap yang lebih terbuka dan positif terhadap penggunaan teknologi keuangan digital.

Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu UMKM mengatasi kendala teknis yang muncul setelah pelatihan, sehingga penggunaan mobile banking dan QRIS tidak berhenti pada tahap pelatihan saja. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendampingan kontekstual dan berkelanjutan lebih efektif dalam mendorong adopsi teknologi dibandingkan pendekatan sosialisasi satu arah (Putri & Rahardjo, 2021; Nugroho et al., 2024).

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pendampingan penggunaan mobile banking dan QRIS mampu menjawab permasalahan mitra secara komprehensif. Peningkatan literasi keuangan digital, kemampuan teknis, serta penggunaan transaksi non-tunai menunjukkan adanya perubahan perilaku transaksi UMKM ke arah yang lebih modern dan efisien. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan langsung yang disesuaikan dengan kebutuhan UMKM.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan teori adopsi teknologi yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat teknologi sangat memengaruhi penerimaan pengguna (Technology Acceptance Model). Ketika UMKM merasakan langsung kemudahan dan manfaat mobile banking serta QRIS dalam aktivitas usaha, tingkat penerimaan dan penggunaan teknologi tersebut meningkat secara signifikan. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi UMKM mitra, tetapi juga memperkuat temuan empiris terkait pentingnya pendampingan dalam mendorong adopsi teknologi keuangan digital.

PENUTUP

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pendampingan penggunaan mobile banking dan QRIS telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan digital dan perilaku transaksi pelaku UMKM. Melalui pendekatan edukasi partisipatif, pelatihan berbasis praktik, serta pendampingan berkelanjutan, pelaku UMKM menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan mobile banking dan QRIS sebagai sarana transaksi usaha.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara langsung dan kontekstual mampu mendorong peningkatan penggunaan transaksi non-tunai, meningkatkan kepercayaan diri pelaku UMKM terhadap keamanan transaksi digital, serta membantu perbaikan pencatatan keuangan usaha. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa mobile banking dan QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai instrumen pendukung pengelolaan usaha yang lebih efisien dan modern.

Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa program pendampingan yang terstruktur dan aplikatif efektif dalam mendukung adopsi sistem pembayaran digital pada UMKM. Model pendampingan yang diterapkan memiliki potensi untuk direplikasi pada UMKM lain dengan karakteristik permasalahan yang serupa, sehingga dapat berkontribusi lebih luas terhadap percepatan inklusi keuangan digital dan penguatan daya saing UMKM secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada seluruh pelaku UMKM mitra yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga

disampaikan kepada pihak pemerintah setempat dan institusi perguruan tinggi yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi UMKM mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astrini, D., Mashadi, M., & Mulyana, M. (2025). A Triple Helix Synergy Model for Strengthening Entrepreneurial Ecosystems in Developing Economies. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(3), 2003–2008. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i3.2933>
- [2] Bank Indonesia. (2020). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. Bank Indonesia.
- [3] Bank Indonesia. (2021). *Statistik Sistem Pembayaran Indonesia*. Bank Indonesia.
- [4] Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia*. Bank Indonesia.
- [5] Bank Indonesia. (2024). *Statistik Sistem Pembayaran Indonesia*. Bank Indonesia.
- [6] Deloitte. (2022). *Digital payments and financial inclusion in emerging economies*. Deloitte Insights.
- [7] Mulyana, M., Firmansyah, B. J., Riwoe, F. L. R., & Mashadi, M. (2024). Analysis Of The Influence Of Brand Equity Dimensions On Consumer Buying Interest In Fashion Products In Bogor City: Case Study Of Consumers Erigo. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(6), 2783–2792. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i6.3073>
- [8] Noor, T. D. F. S., & Mulyana, M. (2024). The Brand Gestalt And Green Marketing As Part of Achieving Village Tourism Sustainability. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(4), 1081–1090. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i4.232>
- [9] Nugroho, Y., Sari, M., & Lestari, R. (2024). Pendampingan literasi keuangan digital bagi UMKM berbasis teknologi pembayaran non-tunai. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 1–10.
- [10] Nurachmad, E., Mulyana, M., Sukamto, A., & Mulia, I. (2025). Adoption of Digital-Based Management Information Systems and Its Impact on MSME Performance in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(1), 629–634. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i1.4004>
- [11] OECD. (2020). *Digital financial literacy*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- [12] Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. OJK.
- [13] Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Roadmap literasi dan inklusi keuangan digital UMKM*. OJK.
- [14] Prasetyo, A., Santoso, B., & Wulandari, D. (2023). Implementasi QRIS dan dampaknya terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(1), 55–68.
- [15] Purba, J. H. V., Mulyana, M., & Satria, W. I. (2025). Analyzing the Impact of Import Tariffs, Trade Dynamics, and Exchange Rates on Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(2), 1215–1226. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i2.3005>
- [16] Putri, N. A., & Rahardjo, S. T. (2021). Adopsi pembayaran digital pada UMKM dan faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(2), 145–158.
- [17] Riwoe, F. L. R., Syaharani, R. S., & Mulyana, M. (2024). The Influence Of Price Perception, Lifestyle, And Customer Reviews On The Decision To

- Purchase Somethinc Products In Tiktok Shop. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(6), 2809–2818. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i6.2917>
- [18] Suri, T., & Jack, W. (2021). The long-run poverty and gender impacts of mobile money. *World Development*, 141, 105–127. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105127>
- [19] UNDP. (2021). *Digital finance and inclusion for MSMEs*. United Nations Development Programme.
- [20] World Bank. (2021). *Financial consumer protection and digital finance*. World Bank.
- [21] World Bank. (2023). *MSMEs and digital financial services*. World Bank Group.
- [22] Yuniarti, D., & Hidayat, R. (2024). QRIS adoption and transaction efficiency among micro enterprises. *Journal of Financial Innovation*, 6(2), 89–103.
- [23] Yusdira, A., Mulyana, M., Mashadi, M., & Hassanee, N. (2025). Legal Issues in Entrepreneurship: Between Regulation, Innovation, And Business Sustainability. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(4), 2861–2866. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i4.2122>